



## PERAN WANITA DALAM MENGAJARKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MODERN

**Silvia Andine<sup>1</sup>, Selamet<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pascasarjana, Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

<sup>2</sup> Pascasarjana, Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

Email : [silviaandine09@gmail.com](mailto:silviaandine09@gmail.com)<sup>1</sup>, [selametsm@gmail.com](mailto:selametsm@gmail.com)<sup>2</sup>

E-Issn: 3063-8313

Received: Juni 2025

Accepted: Juli 2025

Published: Agustus 2025

**Abstract :**

This study aims to analyze the role of women in teaching Islamic Religious Education in the modern era through family, formal and non-formal education, and digital media. The research applied a qualitative method with a library research approach by reviewing relevant literature and scientific articles. The findings reveal that women serve as the first madrasa in the family, as educators in institutions, and as preachers through digital platforms. Despite challenges such as dual roles, patriarchal culture, limited digital literacy, and lack of social support, women still play a significant role in strengthening Islamic education. This study emphasizes the importance of empowering women through digital literacy, family and community support, and Islamic organizations to ensure adaptive education aligned with Islamic values.

**Keywords:** Islamic Religious Education, women's role, digitalization, empowerment

**Abstrak :**

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran wanita dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di era modern melalui keluarga, pendidikan formal dan nonformal, serta media digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library research melalui analisis literatur dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita berperan sebagai madrasah pertama dalam keluarga, pendidik di institusi formal maupun nonformal, serta pendakwah melalui media digital. Meskipun menghadapi tantangan seperti peran ganda, budaya patriarki, keterbatasan literasi digital, dan minimnya dukungan sosial, kontribusi wanita tetap signifikan dalam memperkuat pendidikan Islam. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui literasi digital, dukungan keluarga, masyarakat, serta peran organisasi Islam untuk mewujudkan pendidikan agama yang adaptif dan sesuai nilai-nilai Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, peran wanita, digitalisasi, pemberdayaan

### PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan moral individu sebagai bagian dari umat Islam. Dalam kerangka ini, peran wanita sangatlah krusial karena mereka merupakan pendidik pertama bagi anak-anak di lingkungan keluarga. Wanita tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan keterampilan hidup sesuai tuntunan Islam. Era modern menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam pelaksanaan pendidikan agama, khususnya bagi wanita yang kini berperan ganda sebagai pendidik dan pelaku aktivitas sosial maupun profesional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap peran wanita dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di era ini sangat penting untuk dikaji lebih dalam.



Walaupun peran wanita sebagai pendidik pertama dalam keluarga telah diakui sejak lama dalam tradisi Islam, dinamika era modern membawa tantangan baru yang menuntut adanya penyesuaian. Saat ini, wanita Muslimah tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh dan pembimbing anak di rumah, tetapi juga terlibat aktif dalam ranah sosial, profesional, hingga digital. Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana mereka dapat mempertahankan kualitas pendidikan agama Islam bagi anak-anak di tengah tuntutan peran ganda dan derasnya arus modernisasi.

Lebih jauh, perkembangan digital menghadirkan peluang sekaligus risiko. Teknologi memang dapat menjadi media yang efektif dalam menunjang pendidikan agama, tetapi pada saat yang sama, arus informasi yang tidak sejalan dengan nilai Islam berpotensi memengaruhi perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji masalah, hambatan, serta strategi yang dapat ditempuh oleh wanita agar tetap konsisten menjalankan perannya sebagai pendidik agama Islam di tengah tantangan era modern.

Berbagai penelitian sebelumnya telah banyak membahas peran wanita dalam pendidikan Islam, terutama sebagai *madrasah pertama* yang mananamkan nilai-nilai dasar keislaman dalam keluarga, serta partisipasi mereka dalam pendidikan formal maupun nonformal (Andryadi et al., 2025). Kajian lain juga mengangkat persoalan tantangan yang dihadapi Muslimah di tengah arus perubahan sosial dan kemajuan teknologi digital (Pratama et al., 2024). Akan tetapi, sebagian besar studi tersebut cenderung masih menitikberatkan pada peran tradisional perempuan dalam ranah keluarga atau hanya menguraikan tantangan, tanpa menghadirkan strategi praktis yang komprehensif dalam merespons kebutuhan pendidikan agama di era modern.

Celah penelitian tampak pada masih terbatasnya kajian yang secara komprehensif membahas hubungan antara peran ganda Wanita sebagai pendidik sekaligus professional dengan upaya menjaga mutu pendidikan agama Islam di tengah derasnya arus digitalisasi dan modernisasi. Kajian terdahulu juga belum banyak menyoroti bagaimana perempuan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan adaptif modern serta menghadirkan solusi praktis yang dapat dijadikan acuan dalam kebijakan pendidikan Islam maupun upaya pemberdayaan wanita.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah secara lebih mendalam peran wanita dalam mengajarkan pendidikan Agama Islam pada era modern dengan fokus pada tantangan, peluang, dan strategi yang dapat ditempuh. Melalui kajian ini, diharapkan lahir pemahaman menyeluruh mengenai cara perempuan tetap mampu berperan optimal sebagai pendidik agama, meskipun menghadapi beban peran ganda dan dinamika perkembangan zaman.

Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi praktis yang relevan dan adaptif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tantangan era digital, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif serta pemberdayaan wanita sebagai agen utama pendidikan agama. Hasilnya diharapkan menjadi rujukan ilmiah sekaligus pedoman praktis bagi wanita Muslimah, pendidik, dan pembuat kebijakan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada keterkaitannya dengan peran ganda wanita Muslimah sebagai pendidik dalam keluarga sekaligus pelaku sosial dan profesional dengan strategi aplikatif menghadapi arus digitalisasi dan modernisasi. Tidak seperti kajian sebelumnya yang cenderung menekankan peran tradisional atau sekadar menguraikan tantangan, penelitian ini menghadirkan perspektif baru berupa integrasi nilai-nilai Islam dengan keterampilan adaptif modern. Justifikasi penelitian ini terletak pada urgensinya dalam memperkaya literatur pendidikan Islam sesuai konteks kekinian serta memberikan dasar bagi kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan wanita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mendorong pemberdayaan wanita Muslimah agar dapat menghadapi dinamika global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan). Library research dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali dan menganalisis berbagai literatur, buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan tema peran wanita dalam mengajarkan pendidikan agama Islam di era modern. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur tertulis yang mencakup hasil-hasil penelitian sebelumnya, karya akademik, artikel jurnal, buku referensi keagamaan, dan dokumen relevan lainnya yang membahas pendidikan Islam, peran perempuan, serta tantangan dan solusi di era modern.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu pencarian dan pengumpulan referensi dari perpustakaan digital maupun fisik, database jurnal, dan sumber online terpercaya. Pengumpulan data difokuskan pada bahan yang membahas konsep, teori, serta hasil penelitian terkait peran perempuan dalam pendidikan Islam. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan sistematis, yakni melakukan reduksi data untuk merangkum informasi penting, penyajian data dalam bentuk ringkasan tema dan kategori, serta membuat kesimpulan yang menggambarkan posisi wanita dalam pendidikan agama Islam di era modern. Analisis ini juga menekankan pada interpretasi kajian terdahulu dan relevansi temuan terhadap konteks saat ini. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi sumber literatur untuk membandingkan berbagai referensi dan memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Metode ini sesuai dengan penelitian yang membahas peran wanita dalam pendidikan agama Islam secara teoritis dan konseptual tanpa melakukan penelitian lapangan langsung, sehingga memfokuskan pada pengembangan pemahaman dari kajian pustaka yang sudah ada.(Hamid, 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Wanita dalam Era Modern

Peran Wanita Dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam di Era Modern adalah :

1. Peran Wanita sebagai Madrasah Pertama

Ibu memiliki kedudukan penting sebagai pendidik pertama dalam keluarga, khususnya dalam menanamkan dasar-dasar agama Islam kepada anak. Sebutan madrasah pertama menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral yang mula-mula diperoleh seorang anak bersumber dari lingkungan rumah, dengan ibu sebagai figur utama dalam proses pembentukannya. Hal ini ditegaskan dalam maqolah Hafiz Ibrahim: al-umm madrasatul ula, idza a'ddat'ha sya'ban thayyiban al-'araq, yang bermakna ibu adalah madrasah pertama; apabila ia dibina dengan baik, maka akan lahir generasi yang unggul. (U. Hidayah, 2021)

Peran ibu dalam pendidikan tidak terbatas pada pengajaran ibadah dan ilmu agama secara formal, melainkan mencakup fungsi yang lebih luas sebagai teladan dalam pembentukan akhlak, internalisasi nilai sosial, penanaman kasih sayang, serta pembiasaan perilaku sesuai prinsip-prinsip Islam. Rasulullah SAW menegaskan urgensi kedudukan ibu dengan pernyataan bahwa surga berada di bawah telapak kakinya, yang merefleksikan besarnya kontribusi ibu dalam proses pembentukan karakter anak. Dalam konteks era modern, meskipun tantangan yang dihadapi semakin kompleks, posisi ibu sebagai madrasah pertama tetap memiliki signifikansi yang tidak tergantikan. Perkembangan teknologi menuntut peran ibu tidak hanya sebagai pengajar tradisional, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam menyaring pengaruh eksternal sekaligus memanfaatkan teknologi secara produktif untuk memperkuat pendidikan agama. Dengan demikian, pendidikan awal yang diarahkan oleh ibu dalam lingkungan keluarga menjadi pondasi fundamental bagi keberhasilan dan kecerdasan spiritual anak sepanjang kehidupannya(Koestanti et al., 2024)

2. Peran wanita di institusi pendidikan formal dan non-formal (sekolah, pesantren, majelis taklim, organisasi Islam).

Peran perempuan dalam pendidikan Islam menempati posisi yang esensial, baik pada ranah formal maupun nonformal, seperti pesantren, majelis taklim, maupun organisasi keagamaan. Pada jalur pendidikan formal, perempuan tidak hanya berperan sebagai guru dan dosen, tetapi juga sebagai tenaga kependidikan di sekolah, madrasah, serta perguruan tinggi. Kontribusi tersebut diwujudkan melalui penyampaian ilmu-ilmu keagamaan dan internalisasi nilai-nilai Islam secara sistematis, sehingga mampu membentuk karakter religius dan memperkuat pemahaman agama pada generasi muda.(Andryadi et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan nonformal, perempuan berkontribusi secara signifikan melalui keterlibatan dalam majelis taklim, kelompok pengajian, organisasi keagamaan seperti Aisyiyah, serta program pembinaan dan pelatihan keagamaan yang diselenggarakan oleh berbagai institusi. Ranah pendidikan nonformal tersebut berfungsi sebagai medium strategis untuk pemberdayaan perempuan, khususnya dalam penguatan literasi keagamaan, kapasitas kepemimpinan, dan partisipasi sosial di masyarakat.(Nurfah, 2025)

Pendidikan nonformal tidak hanya berorientasi pada penguatan spiritualitas dan intelektualitas, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan

kapasitas kepemimpinan dan keterampilan sosial perempuan. Implementasi manajemen pendidikan Islam dalam jalur nonformal menjadi strategi yang relevan untuk menjawab tantangan modernitas sekaligus memperkuat peran perempuan dalam masyarakat Muslim(Sifa Maulida, 2025)

3. Peran wanita dalam penyebaran pendidikan agama melalui media modern dan teknologi digital (online learning, media sosial).

Peranan perempuan dalam penyebaran pendidikan agama Islam melalui pemanfaatan media modern dan teknologi digital memiliki kontribusi yang signifikan, khususnya melalui platform pembelajaran daring serta media sosial. Saat ini, para ulama perempuan memanfaatkan kanal digital seperti YouTube, Instagram, dan berbagai media online lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara inovatif dan progresif. Upaya tersebut sekaligus menjadi sarana untuk menantang dominasi patriarki yang selama ini menguasai otoritas keagamaan. Melalui pendekatan yang menarik dan mudah diakses, mereka berhasil meningkatkan minat serta kesadaran generasi muda dalam memahami nilai-nilai Islam. Selain itu, media sosial juga memberikan ruang bagi perempuan Muslim untuk menyebarkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif, menegaskan kontribusi perempuan dalam sejarah Islam, serta melawan stereotip negatif melalui dakwah berbasis pengetahuan. Meski masih terdapat hambatan berupa keterbatasan akses teknologi dan literasi digital, perkembangan teknologi tetap membuka peluang luas bagi perempuan untuk tampil sebagai pendidik dan agen transformasi dalam pendidikan agama pada era digital. (Fentika Zahra Qoirunnisa et al., 2023)

### **Tantangan yang Dihadapi Wanita dalam Mengajarkan Pendidikan Agama di Era Modern**

#### **1. Tantangan Peran Ganda Wanita**

Wanita yang menjalani peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karier dihadapkan pada beban dan tanggung jawab yang kompleks. Di satu sisi, mereka dituntut untuk mengelola urusan domestik, seperti merawat anak, mengatur rumah tangga, serta memenuhi kebutuhan keluarga. Di sisi lain, mereka juga dituntut untuk tampil profesional dalam dunia kerja dan memberikan kontribusi maksimal dalam bidang karier yang digelutinya. Kondisi ini kerap menimbulkan dilema berupa benturan antara alokasi waktu dan energi. Apabila seorang wanita lebih memusatkan perhatian pada pencapaian karier, maka intensitas kebersamaan dengan keluarga berpotensi berkurang. Sebaliknya, jika terlalu terfokus pada peran domestik, perkembangan karier dapat terhambat. Selain itu, faktor eksternal berupa tekanan sosial dan norma budaya yang masih melekat kuat—yang menempatkan urusan rumah tangga sebagai tanggung jawab utama wanita—menjadi tantangan tambahan. Hal ini memperlihatkan bahwa perjuangan wanita dalam mengelola peran ganda tidak hanya bersifat personal, melainkan juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat. (Jannah M et al., 2024)

#### **2. Pengaruh budaya modern dan teknologi yang terkadang bertentangan**

dengan nilai-nilai agama.

Tantangan yang dihadapi perempuan dalam proses pengajaran pendidikan agama di era modern erat kaitannya dengan dinamika budaya kontemporer dan perkembangan teknologi digital yang kerap kali berseberangan dengan prinsip-prinsip keagamaan. Modernisasi dan kemajuan teknologi, di satu sisi, memberikan peluang besar dalam memperluas jangkauan serta memperkaya metode pembelajaran agama melalui berbagai platform digital. Namun, di sisi lain, realitas ini juga melahirkan sejumlah hambatan serius, antara lain resistensi budaya terhadap peran perempuan sebagai pendidik agama, keterbatasan literasi digital di kalangan sebagian perempuan maupun peserta didik, serta arus globalisasi yang membawa masuk budaya asing dengan potensi melemahkan nilai-nilai keislaman.

Pemanfaatan teknologi, seperti media sosial dan internet, memang mempercepat proses diseminasi ilmu keagamaan, tetapi pada saat yang sama membuka celah bagi kampanye dan wacana yang dapat mengaburkan identitas keagamaan serta melemahkan posisi perempuan Muslimah dalam ruang publik. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bersifat integratif dan sinergis untuk mengantisipasi tantangan ini. Strategi tersebut meliputi pengembangan program-program pendidikan Islam yang secara khusus ditujukan bagi perempuan melalui platform digital, peningkatan kapasitas literasi teknologi bagi pendidik maupun peserta didik, serta penguatan kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai agama. Dengan demikian, proses adaptasi terhadap modernisasi tidak hanya sebatas menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, tetapi juga tetap menjaga esensi dan otentisitas pendidikan agama Islam itu sendiri.(Azis et al., 2025)

3. Tantangan dari lingkungan sosial dan kurangnya dukungan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama oleh wanita.

Tantangan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan peran sebagai pengajar pendidikan agama di era modern tidak hanya muncul dari aspek internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan sosial dan minimnya dukungan dalam peningkatan mutu pendidikan. Realitas sosial yang masih sarat dengan stereotip gender serta dominasi budaya patriarki kerap kali menempatkan perempuan pada posisi subordinat, sehingga ruang gerak dan kontribusi mereka dalam pendidikan agama menjadi terbatas. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya dukungan, baik dari keluarga maupun masyarakat, terhadap kiprah perempuan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran agama.

Selain itu, kurangnya kepedulian dari pemerintah maupun lembaga pendidikan terkait dalam menyediakan sarana, prasarana, serta sumber daya yang memadai menambah beban tantangan yang harus mereka hadapi. Keterbatasan fasilitas dan akses terhadap pengembangan kompetensi membuat perempuan mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas pengajaran secara maksimal. Akibatnya, upaya perempuan dalam memberikan pendidikan agama sering kali diwarnai dengan hambatan ganda,

yakni menghadapi stereotip sosial dan budaya, memikul tanggung jawab ganda dalam ranah domestik maupun publik, serta menghadapi keterbatasan dukungan institusional. Kondisi tersebut menjadikan perjuangan perempuan dalam dunia pendidikan agama semakin kompleks, karena mereka harus terus berusaha membuktikan kapasitasnya di tengah struktur sosial yang belum sepenuhnya memberi ruang yang adil.(Okta Fasya Fitri Romadhona et al., 2024)

### **Strategi dan Upaya Meningkatkan Peran Wanita dalam Pendidikan Agama Islam.**

1. Pemanfaatan teknologi dan media digital untuk memperluas jangkauan pembelajaran agama oleh wanita

Pemanfaatan teknologi informasi dan media digital telah menghadirkan ruang akses yang lebih luas serta inklusif bagi perempuan dalam proses pembelajaran agama, khususnya Pendidikan Agama Islam. Kehadiran platform digital, mulai dari aplikasi pendidikan, media sosial, webinar, blog, video ceramah, hingga kelas daring, memungkinkan perempuan Muslim memperoleh pengetahuan keagamaan tanpa terhambat oleh batasan ruang sosial maupun budaya yang sebelumnya kerap membatasi partisipasi mereka dalam pendidikan agama formal. Perempuan tidak hanya ditempatkan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga tampil sebagai subjek aktif dengan peran strategis sebagai pendidik, penceramah, maupun kreator konten keagamaan digital yang mampu menjangkau audiens lebih luas, bahkan melampaui lingkup komunitas lokal.

Selain itu, fleksibilitas media digital memberi peluang bagi perempuan dengan mobilitas terbatas, seperti ibu rumah tangga, untuk tetap terlibat dalam aktivitas pembelajaran dan dakwah. Teknologi juga memfasilitasi komunikasi interaktif antara ulama dan masyarakat Muslim tanpa dibatasi jarak serta waktu, sehingga penyebaran ilmu agama dapat berlangsung secara lebih cepat dan masif. Meskipun demikian, tantangan berupa rendahnya literasi digital dan adanya resistensi budaya masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran sosial yang lebih inklusif serta penguatan literasi digital agar pemanfaatan teknologi dapat memberikan dampak yang lebih optimal bagi perkembangan pendidikan agama Islam.(Legi Aulia Putri & Ulva Rahmi, 2023)

2. Meningkatkan peran serta komunitas, organisasi perempuan Islam, dan dukungan keluarga serta masyarakat.

Upaya untuk memperkuat peran perempuan dalam Pendidikan Agama Islam dapat ditempuh melalui berbagai strategi, antara lain dengan mengoptimalkan keterlibatan komunitas, organisasi perempuan Islam, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Keberadaan komunitas dan organisasi perempuan Islam berfungsi sebagai sarana yang menyediakan ruang bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan, berdialog, sekaligus berkontribusi dalam aktivitas dakwah dan pendidikan agama. Sebagai contoh, organisasi Aisyiyah di Indonesia secara konsisten menyelenggarakan pelatihan, kegiatan pendidikan, serta program pemberdayaan yang ditujukan

untuk memperkuat kapasitas perempuan dalam bidang pendidikan dan dakwah Islam. Dukungan keluarga dan masyarakat juga memiliki peranan krusial, sebab lingkungan yang kondusif dan suportif akan mendorong perempuan untuk lebih termotivasi serta optimal dalam mengembangkan potensi dan perannya di ranah pendidikan agama.(Suriyati et al., 2023)

Dalam konteks keluarga, perempuan kerap diposisikan sebagai madrasah pertama bagi anak-anak, yakni pihak yang menanamkan dasar-dasar tauhid dan membentuk akhlak Islami sejak usia dini. Selain itu, perempuan juga berperan dalam mendukung proses pendidikan formal maupun nonformal yang dijalani generasi muda, sehingga kontribusinya tidak terbatas pada ranah domestik semata. Keterlibatan aktif perempuan dalam organisasi sosial dan kegiatan dakwah semakin meneguhkan posisinya sebagai agen perubahan sosial yang berpengaruh dalam komunitas Muslim. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa pemberdayaan perempuan melalui jalur pendidikan dan aktivitas sosial memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga sekaligus mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih berkelanjutan.(Andryadi et al., 2025)

3. Pelatihan Khusus untuk Meningkatkan Kompetensi Wanita dalam Mengajarkan Agama.

a. Pelatihan Kompetensi Agama

Pelaksanaan pengembangan kompetensi keagamaan di kalangan perempuan, salah satunya dilakukan oleh organisasi Wanita Islam Alkhaira (WIA) di Palu, melalui kegiatan rutin berupa majelis taklim dan program pelatihan keagamaan. Inisiatif ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan serta meningkatkan keterampilan perempuan dalam menyampaikan ajaran Islam sekaligus memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai religius. Program pelatihan tersebut berfungsi sebagai sarana penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan intelektual perempuan Muslim, sekaligus memperkuat kesadaran akan peran strategis mereka dalam dakwah dan pembinaan keluarga. Kegiatan ini diselenggarakan secara kolaboratif oleh pengurus dengan penyusunan materi yang kontekstual dan sesuai kebutuhan komunitas, meliputi praktik ibadah serta pendidikan keluarga (parenting) yang berorientasi pada penguatan peran perempuan dalam masyarakat. (Surya, 2024)

Integrasi pelatihan keagamaan dengan pengembangan keterampilan ekonomi dan kewirausahaan dalam forum majelis taklim telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kapasitas perempuan Muslim secara komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguatan aspek spiritual, tetapi juga menumbuhkan kemandirian ekonomi yang menjadi modal penting bagi keberlangsungan peran perempuan dalam masyarakat. Dengan demikian, model pemberdayaan ini mendorong terciptanya keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, pelatihan berbasis komunitas yang menggabungkan pendidikan agama dengan keterampilan hidup memberikan peluang strategis untuk

memperkuat posisi perempuan dalam pendidikan agama secara berkelanjutan. Lebih jauh, pendekatan tersebut juga berimplikasi pada peningkatan peran perempuan dalam ranah keluarga, sosial, dan ekonomi, sehingga menjadikan mereka aktor penting dalam proses dakwah dan pembangunan masyarakat.(N. Hidayah et al., 2025)

b. Pemberdayaan Melalui Majelis Taklim

Pemberdayaan perempuan melalui Majelis Taklim menjadi salah satu strategi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual maupun ekonomi kaum Muslimah. Sebagai wadah pembelajaran keislaman yang dipandu oleh ustadz maupun ustazah, Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga sebagai ruang dialog dan pendalaman pemahaman keislaman. Lebih dari itu, pemberdayaan ini dapat diperkaya dengan pelatihan keterampilan ekonomi, seperti pengembangan kewirausahaan, literasi keuangan berbasis syariah, serta pemanfaatan teknologi digital, sehingga mampu menghadirkan manfaat yang lebih praktis dan berkesinambungan. Keterlibatan aktif perempuan dalam kegiatan Majelis Taklim turut memperkuat kemandirian spiritual dan ekonomi mereka, sekaligus meningkatkan kontribusi dalam pembangunan sosial keagamaan di masyarakat. Model pemberdayaan semacam ini memiliki potensi besar untuk diadaptasi di berbagai wilayah sebagai upaya memperluas dampak positif dalam peningkatan kualitas sumber daya perempuan melalui penguatan pendidikan Islam.(N. Hidayah et al., 2025)

c. Penguatan Pendidikan Islam Sebagai Basis Peningkatan Kualitas Sumber Daya Wanita

Pendidikan Islam memiliki peranan strategis dalam upaya pemberdayaan perempuan, terutama melalui proses internalisasi kesadaran gender, perluasan akses terhadap ilmu pengetahuan, serta dekonstruksi stereotip yang selama ini membatasi peran mereka di ruang publik maupun domestik. Dalam perspektif Islam, perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang setara sebagai khalifah di muka bumi, sehingga pendidikan menjadi instrumen penting untuk mewujudkan kesetaraan tersebut. Pemberdayaan melalui pendidikan Islam tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat berkelanjutan. Hal ini terlihat dari kemampuan pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya perempuan secara komprehensif, mencakup dimensi spiritual yang menumbuhkan ketakwaan, dimensi intelektual yang mengasah kemampuan berpikir kritis, serta dimensi sosial yang memperkuat peran aktif mereka dalam komunitas. Oleh karena itu, penguatan kurikulum pendidikan Islam yang bersifat inklusif, responsif terhadap isu gender, dan berorientasi pada pemberdayaan menjadi kebutuhan mendesak. Kurikulum semacam ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender, tetapi juga membekali perempuan dengan keterampilan praktis, seperti kepemimpinan, literasi digital, dan kompetensi sosial, sehingga

mereka mampu berpartisipasi aktif dalam dinamika masyarakat sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi ganda: sebagai sarana peningkatan kualitas individu perempuan dan sebagai basis penguatan pembangunan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan (Jumhuri\*, 2023)

Manajemen pendidikan Islam nonformal yang dikembangkan oleh lembaga keagamaan, salah satunya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan melalui program Pendidikan Kader Ulama Perempuan (PKU-P), menunjukkan kontribusi strategis dalam membangun kualitas sumber daya perempuan Muslim. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan literasi keagamaan, tetapi juga sebagai wadah penguatan kapasitas kepemimpinan dan partisipasi sosial perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Landasan filosofis program tersebut berpijak pada prinsip ta'dib, yang menekankan pembinaan akhlak mulia, serta tarbiyah, yang mengedepankan proses pendidikan secara komprehensif dan holistik. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam nonformal melalui program ini berperan penting dalam mewujudkan transformasi sosial berbasis nilai-nilai keislaman yang progresif dan inklusif.(Sifa Maulida, 2025)

#### d. Transformasi Digital

ransformasi digital dalam konteks pendidikan agama Islam menghadirkan strategi dan upaya khusus yang signifikan dalam memperluas partisipasi perempuan. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membuka ruang baru bagi perempuan Muslim untuk memperoleh akses, kesempatan, dan peran yang lebih luas dalam proses pendidikan. Melalui pemanfaatan platform pembelajaran daring, media sosial, serta aplikasi keagamaan, perempuan tidak hanya berperan sebagai peserta didik, tetapi juga mampu tampil sebagai pendidik aktif dan agen perubahan dalam penyebaran nilai-nilai Islam. Kehadiran media digital tersebut mampu mengatasi keterbatasan struktural, baik dari aspek ruang sosial maupun kendala budaya patriarki, yang selama ini membatasi kontribusi perempuan dalam bidang pendidikan agama. Dengan demikian, transformasi digital tidak sekadar menjadi sarana teknologis, melainkan juga instrumen transformatif yang mendorong terciptanya inklusivitas, kesetaraan peran, dan penguatan otoritas perempuan dalam pendidikan Islam. Perspektif ini menegaskan bahwa digitalisasi memiliki potensi strategis untuk mendukung agenda pemberdayaan perempuan sekaligus memperkaya dinamika pendidikan agama Islam di era modern.(Fentika Zahra Qoirunnisa et al., 2023)

Temuan penelitian yang mendalam menegaskan bahwa teknologi digital memiliki peran penting dalam memperluas akses serta memfasilitasi partisipasi aktif perempuan dalam ranah pendidikan agama Islam. Kehadiran platform digital memungkinkan perempuan untuk terlibat dalam proses belajar-mengajar secara lebih fleksibel, sekaligus membuka

ruang bagi mereka untuk berperan sebagai pendidik, peserta didik, maupun agen transformasi sosial keagamaan. Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital belum sepenuhnya optimal karena masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Beberapa di antaranya mencakup keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, rendahnya tingkat literasi digital pada sebagian kalangan perempuan, serta resistensi budaya yang masih mengakar di komunitas dengan sistem sosial yang patriarkis.(Mufidah Hayati et al., 2023)

Kondisi tersebut menuntut adanya strategi yang terarah dan komprehensif, khususnya melalui program peningkatan literasi digital yang berkelanjutan bagi perempuan. Selain itu, diperlukan pula upaya rekonstruksi pemahaman sosial yang lebih inklusif agar partisipasi perempuan dalam pendidikan agama tidak hanya diterima, tetapi juga dihargai sebagai bagian dari penguatan peran keagamaan di masyarakat. Dengan demikian, transformasi digital tidak sekadar menjadi instrumen teknis, melainkan juga sarana strategis dalam mendorong pemberdayaan perempuan, memperluas ruang partisipasi mereka, serta mewujudkan pendidikan agama Islam yang adaptif terhadap tuntutan era modern.(Mufidah Hayati et al., 2023)

## KESIMPULAN

Peran wanita dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di era modern sangatlah strategis dan multifaset. Wanita berperan sebagai madrasah pertama di lingkungan keluarga yang menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan moral Islam sejak dini, sekaligus menjadi pendidik aktif di institusi formal maupun nonformal seperti sekolah, pesantren, dan majelis taklim. Di era digital, peran ini semakin berkembang melalui pemanfaatan media dan teknologi digital yang memungkinkan perempuan tampil sebagai pendidik dan agen penyebar ilmu keagamaan secara lebih luas dan inklusif.

Meskipun begitu, wanita menghadapi berbagai tantangan seperti peran ganda antara domestik dan karier, budaya patriarki yang membatasi ruang gerak mereka, serta keterbatasan literasi digital dan dukungan sosial. Untuk itu, diperlukan strategi yang terintegrasi meliputi pelatihan khusus untuk meningkatkan kompetensi keagamaan dan literasi digital, pemberdayaan melalui majelis taklim dan organisasi perempuan Islam, serta penguatan dukungan keluarga dan masyarakat.

Transformasi digital menjadi salah satu upaya penting dalam memperluas akses dan partisipasi wanita dalam pendidikan agama Islam. Melalui platform pembelajaran daring dan media sosial, perempuan tidak hanya dapat menerima ilmu, tetapi juga berperan sebagai pendidik dan agen perubahan yang mendorong inklusivitas serta kesetaraan dalam ranah pendidikan agama. Namun, optimalisasi peran ini bergantung pada peningkatan literasi digital dan perubahan pemahaman sosial agar peran perempuan dapat diterima dan dihargai secara lebih luas.

Pendidikan Islam yang inklusif dan memberdayakan perempuan

berpotensi besar dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter. Dengan penguatan kurikulum berbasis nilai kesetaraan gender, pemberdayaan keterampilan praktis, dan peningkatan kapasitas kepemimpinan, wanita dapat menjadi motor penggerak dalam pengembangan pendidikan agama yang adaptif terhadap dinamika zaman.

Secara keseluruhan, pemberdayaan perempuan dalam pendidikan agama Islam melalui pelatihan kompetensi, transformasi digital, dan dukungan sosial sangat penting untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, progresif, dan relevan di era modern. Peran wanita sebagai pendidik memiliki kontribusi signifikan dalam membangun masa depan generasi yang berakhlaq mulia dan berdaya saing di tengah tantangan globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andryadi, Imanuddin, M., Januar, M, Z., & Hadini. (2025). Peran Perempuan dalam Perseptif Pendidikan Islam. *Jurnal AIAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–16.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.51311/alayya.v5i1.782>
- Azis, A., Rizqi, A. F., Indah, L. L., & K, N. K. (2025). Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Moral : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224–240.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.990>
- Fentika Zahra Qoirunnisa, Arinda Nurmeita Kurniawan, Firda Noor Khalida, Muhammad Afriyanto, & Mahmud Yunus Mustofa. (2023). Peran Ulama Perempuan Dalam Pendidikan Islam: Upaya Menembus Patriarki Agama Di Era Digital. *Istifkar*, 3(2), 122–138. <https://doi.org/10.62509/ji.v3i2.91>
- Hamid, R. Al. (2022). Pemaknaan Kembali Konsep Wanita di Era Modern (Studi Atas Gagasan Kaum Feminisme dan Fundamentalis). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1157–1169. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2072>
- Hidayah, N., Rasjidi, R., & Munawar, S. (2025). Strategi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Pendidikan Agama Islam. *JURNAL LOCUS : Penelitian & Pengabdian*, 4(4), 1445–1466.  
<https://doi.org/10.58344/locus.v4i4.3993>
- Hidayah, U. (2021). Makna Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Keluarga Perspektif Studi Gender. *EGALITA : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(2), 31–46.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12968>
- Jannah M, Afdal A, & Hariko R. (2024). Problematika peran ganda wanita karir: Strategi bimbingan dan konseling dengan konseling feminist dalam mengatasi tantangan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i2.4100>
- Jumhuri\*, M. A. Al. (2023). Empowering Women through Islamic Education: Building Equality and Sustainable Achievement. 8(3), 2041–2047.  
<https://doi.org/10.23887/jjpkk.v10i3.22148>
- Koestanti, M., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Pendidikan*

- Agama Islam, 4, 132–141.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.53649/symfonia.v4i2.101> Melinda Legi Aulia Putri, & Ulva Rahmi. (2023). Pemanfaatan Media Digital untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI pada Generasi Milenial. *Faedah : Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 27–31. <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i1.662>
- Mufidah Hayati, Firani Putri, Muhammad Hafizh, & Januar Januar. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Perspektif Sosial dan Tantangan Kontemporer. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 224–235. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.797>
- Nurfah. (2025). Peran Perempuan dalam Pengembangan Masyarakat Islam: Studi tentang Kontribusi Muslimah dalam Pendidikan dan Sosial di Bima, NTB. *Jurnal Al-Tatwir*, 12(1), 21–46. <https://doi.org/10.35719/2paj0z58>
- Okta Fasya Fitri Romadhona, Siti Ratna Oktafiani, Umi Anjaliya Salma, & Mu'alimin Mu'alimin. (2024). Peran Pusat Pendidikan dalam Sosiologi Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Gender dan Membangun Karakter Moral. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 272–277. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.349>
- Pratama, D. Y., Aji, D. B., & Thobroni, A. Y. (2024). Memberdayakan Perempuan Melalui Pendidikan Islam: Perspektif dan Tantangan Kontemporer. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 167–178. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.1865>
- Sifa Maulida, A. S. (2025). Aktivitas Manajemen Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Perempuan melalui Pendidikan Nonformal di Kota Medan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam , Universitas Islam Negeri Sumatera Hal serupa ditegaskan oleh Data United Nations Development Programme. September, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6403>
- Suriyati, S., Suriyati, S., Anis, M., & Mari, M. (2023). Strategi Wanita Karir Dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Di Desa Arabika Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 9(2), 12–24. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2197>
- Surya, F. H. (2024). *Jurnal Dirosah Islamiyah* Jurnal Dirosah Islamiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 6(1), 237–254. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i3.5419>